

Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Penyakit Hati Perspektif Tafsir Al-Maraghi

Farah Nisrina Ifa¹, Siti Rokhani², Indri Astuti³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

E-mail: nisrinaifa29@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol22.2024.254-264



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 10/08/2024

Diterima: 30/10/2024

Diterbitkan: 01/11/2024

ABSTRAK

Problematisasi kehidupan zaman sekarang yang sering dilalaikan manusia adalah penyakit yang ada dalam hatinya. Penyakit hati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyakit yang bersarang dalam hati manusia yang sifatnya tercela, seperti keraguan, kemunafikan, kebodohan dan lain sebagainya. Obat terbaik untuk penyakit ini adalah dengan kembali pada Al-Qur'an, karena didalamnya terkandung berbagai macam nasehat, hikmah, peringatan, ancaman, dan kabar gembira. Penelitian ini berfokus pada dua hal, yakni pertama, bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang Al-Qur'an adalah obat penyakit yang ada dalam hati menurut Imam Al-Maraghi. Kedua, bagaimana implikasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research dan termasuk dalam kategori kajian tafsir tematik atau maudhu'i. Dalam penelitian ini, dihasilkan bahwa imam Al-Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya, yakni tafsir Al-Maraghi, bahwa Al-Quran akan menjadi petunjuk dan obat bagi orang-orang yang membenarkannya dan mau mengambil hikmah darinya. Dan sesungguhnya yang dibutuhkan manusia dalam hidup hanyalah ketenangan, yang mana salah satu sumber ketenangan itu bisa didapatkan dengan mendekatkan diri dengan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Penyakit Hati; Tafsir Al-Maraghi; Implikasi

ABSTRACT

The problem of life today that is often overlooked by humans is the disease in their hearts. The disease of the heart referred to in this study is a disease lodged in the human heart that is despicable in nature, such as doubt, hypocrisy, ignorance and so on. The best cure for this disease is to return to the Qur'an, because it contains various kinds of advice, wisdom warnings, threats, and good news. This study focuses on two things, namely first, how the interpretation of the verses about Qur'an is the cure for the disease in the heart according to Imam Al-Maraghi. Second, how the implications of these verses in everyday life. This research is a library research, and is included in the category of thematic or maudhu'i interpretation studies. The result of this research is that Imam Al-Maraghi explains in his tafsir book, namely tafsir Al-Maraghi, that the Qur'an will be a guide and medicine for people who justify it and want to take wisdom from it. And actually what humans need in life is just calmness, which is one of the sources of

calmness that can be obtained by getting closer to the Qur'an.

Keywords: Diseases of the Heart;; Tafsir Al-Maraghi; Implications

PENDAHULUAN

Keseharian manusia tergantung dengan bagaimana kondisi hatinya. Dalam fitrahnya, hati manusia berpotensi menerima pengaruh baik dan pengaruh buruk. Kedua potensi tersebut sama-sama kuat, tidak ada salah satu yang menonjol. Salah satu akan menonjol, apabila seseorang mengikuti hawa nafsunya atau lebih memilih untuk berpaling dan berjihad melawannya. Kebanyakan umat Islam zaman sekarang lalai dengan hatinya, bahkan mereka tidak sadar bahwa ada penyakit yang bersarang dalam hatinya. Hal ini dapat terjadi pada siapapun, tanpa terkecuali penuntut ilmu syar'i. Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam *"Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus"* bahwa kebanyakan orang sibuk belajar, menuntut ilmu, memperhatikan sunnah-sunnah Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam dan memperdalam ilmu-ilmu ushul yang mana hal tersebut baik, penting, dan bermanfaat. Akan tetapi, sebagian dari penuntut ilmu tersebut lalai untuk membahas amal-amal hati, penyakit, dan obatnya. Padahal, ilmu tersebut lebih penting, lebih bermanfaat, dan mempunyai pengaruh besar terhadap amal lahir dan batin (Jawas, 2021).

Pada beberapa tahun terakhir ini, marak kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan pendidikan yang berbasis pondok pesantren, yang mana pelaku dari tindakan tersebut adalah pemuka agama atau pengajar di lingkungan tersebut. Menurut Komnas Perempuan (Solekha, 2022), selama tahun 2015-2020, kasus kekerasan seksual di pondok pesantren menempati posisi tertinggi kedua setelah perguruan tinggi. Padahal, lingkungan pondok adalah lingkungan pendidikan yang berbasis agama dan diyakini oleh kebanyakan orangtua sebagai lingkungan pendidikan yang aman dan terbebas dari pergaulan bebas.

Peristiwa ini dalam sudut Islam sangat berkebalikan dengan jiwa yang seharusnya dimiliki oleh seorang *mu'allim*. Faktor dominan yang paling mempengaruhi amal seseorang adalah hatinya. Apabila amalnya tercela, maka pasti ada yang salah dalam hatinya, karena hati memiliki kendali atas anggota tubuh lainnya. Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam, bersabda

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ألا وإنّ في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “*Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ra. berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, Ketahuilah, di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh pun baik, dan jika ia rusak, seluruh tubuh pun rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati*”. (HR. Imam Bukhori dan Muslim). (Al-Bugha, 2019).

Hadits ini menunjukkan bahwa fenomena di atas merupakan salah satu contoh penyakit hati yang diabaikan oleh pemiliknya. Dan tidaklah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan penyakit melainkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menurunkan obatnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan Al-Qur'an dengan beberapa nama, diantaranya: *al-kitab, al-furqan, an-nur, al-huda* dan lain sebagainya. Allah juga menyebutkan Al-Qur'an sebagai *asy-syifa*, yang artinya obat atau penyembuh. Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa Al-Qur'an bisa menjadi obat untuk penyakit jasmani, seperti terapi dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan lain-lain. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga dapat menjadi penawar bagi hati yang gundah, jiwa yang tidak tenang, hati yang sesat, dan membersihkan jiwa yang kotor. Maka dari itu, obat terbaik untuk mengobati penyakit hati adalah dengan kembali pada Al-Qur'an. As-Sa'di dalam kitabnya, *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an adalah penyembuh bagi semua penyakit hati, baik berupa syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat atau syubhat yang mengotori iman. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman yang akan memicu seseorang pada sikap harap dan takut. (Muthmainnah, 2024)

Dalam *Mu'jam al-A'lam wal Maudhu'at fi al-Qur'an al-Karim* karya Abdus Shabur Marzuq, lafazh *syifa'* dalam Al-Qur'an terdapat pada lima ayat yang terbagi dalam tiga sub tema, yaitu:

1. Allah yang menyembuhkan terdapat satu ayat,
2. Madu adalah obat ada satu ayat, dan
3. Al-Qur'an adalah obat dari penyakit yang ada dalam hati ada tiga ayat.

Dari tiga sub tema ini, penulis membatasi pembahasan dengan sub tema Al-Qur'an

adalah obat dari penyakit hati, yang disebutkan dalam tiga ayat yakni: surat Yunus ayat 57, surat Al-Isra ayat 82, dan surat Fushilat ayat 44. Dan penulis memilih tafsir Al-Maraghi sebagai sumber primer adalah karena tafsir ini memiliki bahasa yang singkat dan mudah difahami, terutama untuk kalangan zaman sekarang yang karakternya serba instan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana semua datanya berasal bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian (Baidan, 2016). Data primer dari penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Maraghi. Sedangkan data sekunder yang penulis jadikan rujukan berupa skripsi, jurnal, artikel, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan tema. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk dokumentasi, yakni mengumpulkan data dari objek penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder (Sujarweni, 2014). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan metode maudhui, yakni mendeskripsikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menganalisisnya dari kumpulan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa ibn Musthafa ibn Muhammad ibn 'Abd al-Mun'im al-Qadi al-Maraghi. Beliau lahir di Maraghah, Provinsi Suhaj, kira-kira 700 km, arah selatan Kairo pada tahun 1300 H/1883 M (Amir, 2011). Beliau berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan orang putra Syaikh Musthafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa Al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal (Wahyuningsih, 2020), salah satunya adalah beliau yang merupakan pengarang kitab Tafsir Al-Maraghi.

Beliau menempuh pendidikan dasarnya pada sebuah madrasah di desanya, tempat beliau mempelajari Al-Qur'an, memperbaiki bacaan, dan menghafal ayat-ayatnya sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun, beliau sudah menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Setelah pendidikan dasarnya tamat, Al-Maraghi melanjutkan

pendidikannya ke Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul 'Ulum di Kairo. Beliau mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fikih, akhlak, dan ilmu falak. Dari sini, beliau tumbuh menjadi sosok intelektual Muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama (Sakirman, 2016). Selanjutnya, beliau mengabdikan untuk agama, yakni menjadi guru di beberapa madrasah. Dan beliau meninggal dunia pada 9 Juli 1952 M/1371 H di Hilwan, selatan Kota Kairo (Ritonga, 2014).

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif. Di usianya yang ke-69 tahun, selain mengajar di beberapa madrasah, beliau juga menghasilkan karya yang terbilang cukup banyak. Hasil karyanya yang terbesar dan fenomenal adalah Tafsir Al-Maraghi. Karya ini menjadi salah satu kitab tafsir modern yang menitikberatkan penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkai pengertian ayat dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia (Fithrotin, 2018).

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, Imam Al-Maraghi mengemukakan bahwa dirinya ingin menjadi obor pengetahuan Islam, terutama dalam bidang tafsir. Adapun alasan dari penulisan kitab tafsir ini adalah pertanyaan-pertanyaan masyarakat tentang tafsir yang paling mudah, bermanfaat bagi pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa terpanggil untuk memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat. Dari tafsir ini, beliau mengungkap permasalahan-permasalahan yang masih dianggap sulit dan menyingkap berbagai rahasia yang ada di dalamnya.

Gambaran umum dari tafsir Al-Maraghi, yakni terdapat pemaparan ayat dan artinya, penjelasan kata-kata yang dianggap sulit atau memiliki banyak makna, kemudian penjelasan ayat secara menyeluruh, serta penjelasan per ayatnya. Tafsir ini terdiri dari 30 jilid, yang mana setiap satu juznya satu jilid. Tujuannya agar mudah membacanya dan dapat dipelajari dimanapun. Adapun corak penafsirannya menggunakan *adabi ijtimai'i* (Al-Farmawi, 2002), yang mana corak tersebut berupaya untuk menyingkap keindahan Al-Qur'an dan kemujizatannya, menjelaskan makna dan maksudnya, menggambarkan aturan-aturan Al-Qur'an tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan permasalahan umat manusia secara umum.

Penyakit Hati

Penyakit menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki tiga makna, yaitu sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup, gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem, dan kebiasaan buruk atau sesuatu yang mendatangkan keburukan. Sedangkan, hati memiliki dua pengertian. Pertama, merupakan bagian perut yang warnanya merah kehitaman, terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kedua, hati adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan perasaan (Poerwadarminta, 1976). Dan penyakit hati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyakit yang menyerang hati seseorang muslim, yang dampaknya dapat mengganggu ketenangan diri dan kebahagiaan orang di sekitarnya di dunia, juga menyengsarakan dirinya di akhirat kelak, seperti kebimbangan, keraguan, kemunafikan, dan kebodohan, yang mana penyakit ini adalah dasar dari munculnya penyakit hati yang lain, seperti iri, dengki, sombong dan lain sebagainya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya yang berjudul “Ighatsatul Lahfan (Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan)”, beliau membagi penyakit hati menjadi dua macam, yaitu yang pertama, penyakit yang tidak dirasakan sama sekali oleh pemilik hati itu, misalnya *jahl* (kebodohan) dan *syubuhah* (syubhat) atau *syukuk* (keraguan). Kedua, penyakit yang bisa langsung dirasakan, seperti kecemasan, kesedihan, kesusahan, dan kemarahan. Dari kedua golongan ini, golongan pertama yang lebih berbahaya dan sulit disembuhkan. Pangkal dari semua penyakit hati adalah syubhat dan syahwat dan itu semua bermuara pada lemahnya iman dan lemahnya ilmu. Sedangkan, kesempurnaan hati dapat terwujud dengan kekuatan ilmu untuk memahami, mengenali, dan membedakan kebenaran dan kebatilan serta kekuatan keinginan untuk mencari, mencintai, dan mengutamakan kebenaran dan kebatilan (Al-Jauziyah, 2011).

Penafsiran Ayat-Ayat tentang Al-Qur'an sebagai Obat Penyakit dalam Hati Menurut Imam Al-Maraghi

1. Surat Yunus (10) Ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ...

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada,...”.

Asy-syifa disini diartikan sebagai obat. Imam Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: “Katakanlah kepada mereka hai Rasul, “Sesungguhnya telah datang kepada kalian sebuah Kitab yang memuat segala kebutuhanmu, berupa nasehat-nasehat yang baik, yang dapat memperbaiki akhlak kalian dan amal perbuatanmu, dan merupakan obat dari berbagai penyakit bathiniyah, selain merupakan petunjuk yang jelas kepada jalan yang lurus, yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, juga merupakan rahmat khusus bagi orang-orang mukmin, dari Tuhan semesta alam. Imam Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa ayat ini menerangkan secara global bagaimana usaha Al-Qur'an dalam memperbaiki jiwa manusia, ada empat hal yakni: nasihat yang baik, obat bagi segala penyakit hati, petunjuk kepada jalan kebenaran dan melindungi diri dari kesesatan, serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

2. Surat Al-Isra (17) Ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ...

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin,...”.

Asy-syifa dalam ayat ini berarti Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan Al-Qur'an untuk menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan, serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikan, penyelewengan anti Tuhan. Al-Qur'an juga merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yang mengamalkan kefardhuan-kefardhuan yang ada di dalamnya, menghalalkan apa yang diharamkannya dan

mengharamkan apa yang diharamkannya, sehingga mereka dapat masuk surga dan selamat dari siksa neraka.

3. Surat Fushilat (41) Ayat 44

.....قُلْ هُوَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا هُدًى وَّ شِفَاۗءٌ ۭۙ

Artinya: “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman”.

Imam Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai berikut: “katakanlah kepada mereka (orang-orang musyrik) sebagai jawaban atas perkataan mereka, yang ada di surat Fushilat ayat lima, yang artinya: “Mereka berkata: hati kami berada dalam tutup (yang menutupi) apa yang kamu serukan kepada kami”. Katakanlah: Sesungguhnya, Al-Qur'an ini bagi orang-orang yang membenarkan apa yang ia datangkan dari sisi Tuhan mereka, adalah petunjuk kepada kebenaran, dan obat bagi penyakit yang ada dalam dada seperti kebimbangan dan keraguan. Maksud dari ayat ini adalah Al-Qur'an akan menjadi petunjuk kebenaran dan obat dari segala penyakit yang ada dalam hati bagi orang-orang yang percaya dan membenarkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diturunkan untuk semua hambaNya.

Implikasi Ayat-Ayat tentang Obat dari Penyakit Hati dalam Kehidupan Sehari-Hari

Dari pemaparan penafsiran ayat-ayat di atas, penulis mendapatkan informasi yakni, yang pertama, Al-Qur'an adalah obat dari penyakit yang ada dalam hati seperti: keraguan, kemunafikan, kebodohan, dan kebimbangan. Penyakit-penyakit ini adalah penyakit yang sulit untuk diobati. Tanpa pertolongan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, penyakit ini tidak akan hilang dari hati seseorang dan justru akan bertambah parah. Dan peran Al-Qur'an disini akan menjadi obat apabila benar-benar mau memahami kandungan-kandungan yang ada di dalamnya. Poin kedua, Al-Qur'an menjadi rahmat bagi orang-orang mukmin, yang mana mereka mengambil manfaat dari Al-Qur'an, menghafal dan mentadaburinya sehingga

keimanan mereka semakin kuat. Poin ketiga, Al-Qur'an ditujukan untuk seluruh umat manusia, baik muslim atau nonmuslim dan sesungguhnya Allah yang berhak memberikan hidayah dan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki.

Ketiga poin di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat atau penyembuh untuk semua penyakit yang ada dalam hati dan ditujukan untuk semua hambaNya, dan seseorang akan mendapat hal baik dari Al-Qur'an apabila ia meyakini dan mengambil manfaat darinya, serta hal ini tidak lepas dari kehendak, taufik, dan hidayah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ibnu Qayyim mengelompokkan obat dari penyakit hati ada dua macam. Pertama, penyakit hati seperti kegelisahan, kebimbangan dapat diobati dengan melakukan ketaatan kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, dan peran Al-Qur'an sebagai cahaya bagi orang-orang yang ingin mendapatkan hikmah, dan kebaikan. Akan tetapi, hal ini bergantung pada pemahaman dan pengetahuan seseorang mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Apabila Allah karunia pemahaman yang baik, maka ia akan melihat kebenaran dan kebathilan secara jelas. Kedua, penyakit hati seperti syahwat. Kemampuan Al-Qur'an untuk menyembuhkan penyakit syahwat ini adalah karena di dalamnya terkandung berbagai hikmah, pelajaran baik, dorongan, ancaman, penanaman sifat zuhud terhadap dunia, anjuran untuk mencintai akhirat, perumpamaan-perumpamaan dan kisah yang mengandung banyak pelajaran. Inti dari dua pengelompokan ini adalah pendekatan dengan Al-Qur'an merupakan sarana untuk memperkuat keimanan seseorang kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Saat mengkaji, merenungi, dan menghayati isi kandungannya, hati yang Allah karuniai akan menjadi senang karena hal tersebut bermanfaat bagi hidup dan matinya. Oleh karenanya, Al-Qur'an menghilangkan penyakit-penyakit yang mengarahkan seseorang pada kerusakan, memperbaiki hati yang kotor dan mengembalikan fitrahnya pada kebaikan, sehingga akan muncul ketenangan dalam hatinya. Dan apabila hatinya sehat, maka ia akan menuntun tiap anggota tubuhnya untuk senantiasa melakukan kebaikan.

KESIMPULAN

Pada zaman sekarang, kebanyakan umat Islam melalaikan penyakit yang bersarang dalam hatinya, sehingga perilakunya menyeleweng dari akhlak yang seharusnya dimiliki seorang Muslim. Imam Al-Maraghi mengatakan bahwa Al-

Qur'an akan menjadi petunjuk dan obat penyakit hati bagi orang-orang yang membenarkannya dan yang mau mengambil hikmah darinya. Dalam tafsirnya, Al-Qur'an merupakan obat untuk segala penyakit dalam hati, seperti keraguan, kebimbangan, kebodohan, kemunafikan, dan syahwat. Pendekatan Al-Qur'an ini menjadikan iman seseorang akan semakin kuat, dikarenakan didalamnya terkandung nasihat, motivasi, janji dan ancaman. Dan seseorang dapat sembuh dari penyakit ini tidak lain karena rahmat, hidayah dan petunjukNya. Apabila hati dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, dan Allah meridhoinya, maka hati akan menuntun anggota tubuh lainnya menuju amal-amal yang sholeh.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bugha, Musthafa Dieb., dan Muhyiddin Mistu. (2019). *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi* (Rohidin Wakhid, Penerjemah). Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Rosihon Anwar, Penerjemah). Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (2011). *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan* (Hawin Murtadlo, Penerjemah). Solo: Al-Qowam.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1992). *Tafsir Al-Maraghi* (Bahrin Abu Bakar, Penerjemah). Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Amir, Ismail. (2011). *Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Maraghi)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4958/1/ISM_AIL%20AMIR-FUH.pdf
- Baidan, Nashruddin., dan Erwati Aziz. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fithrotin. (2018). Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9). *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 110-111.
<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289/233>.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2021). *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Tazkiyatun Nufus*. Bogor: Pustaka At-Takwa.
- Marzuq, Abdus Shabur. (1995). *Mu'jam Al-A'lam wal Maudhu'at fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Asy-Syuruq.

- Poerwadarminta, W.J.S.. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritonga, Yuni Safitri. (2014). *Corak Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi (Kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi)*. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sakirman. (2016). Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(10), 285.
- Solekha, Nurul. (2022, April). *Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren: Powerlessness Santri dan Urgensi Pendidikan Seksual dalam Kurikulum Pesantren*. <https://pmb.brin.go.id/kekerasan-seksual-di-pondok-pesantren-powerlessness-santri-dan-urgensi-pendidikan-seksual-dalam-kurikulum-pesantren/>.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Wahyuningsih, Puput. (2020). *Doa-Doa Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima.